

ANALISIS PEMBELAJARAN MEMBACA PERMULAAN UNTUK ANAK KELOMPOK B DI TK POETEUMEUREUHOM BANDA ACEH

Rafita Manik^{*1}, Harfiandi², dan Riza Oktarina³
^{1,2,3}Universitas Bina Bangsa Getsempena

Abstrak

Membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu (1) Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh? (2) Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan untuk anak kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh? (3) Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan pada kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh?. Tujuannya adalah 1) Untuk mengetahui bagaimana rancangan pembelajaran membaca permulaan untuk anak kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh. 2) Untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh. 3) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan pada kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sampel penelitian ini yaitu 6 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh sangatlah baik dimana anak sudah mampu membaca dan mengenali huruf yang diberikan oleh guru, akan tetapi masih ada beberapa anak yang kemampuan membaca permulaannya belum baik. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan untuk anak kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana media penunjang seperti : media kartu huruf, dan juga dengan metode demonstrasi.

Kata Kunci: Membaca Permulaan, Anak Usia Dini

Abstract

Preliminary reading is reading that is carried out in kindergarten which is carried out programmatically for preschool children, starting with introducing letters and writing symbols which emphasize the aspects of accuracy in voicing writing, proper pronunciation and intonation, fluency and clarity of voice. The formulation of the problems in this study were (1) How was the initial reading ability in group B at TK Poteumeureuhom Banda Aceh? (2) What are the activities carried out in the pre-reading lesson for group B children at TK Poteumeureuhom Banda Aceh? (3)

*correspondence Address
E-mail:RafitaManik2@gmail.com

What were the obstacles faced by the teacher in teaching preliminary reading to group B at TK Poteumeureuhom Banda Aceh? The objectives are 1) To find out how the pre-reading learning design is for group B children in TK Poteumeureuhom Banda Aceh. 2) To find out how early reading skills were in group B at TK Poteumeureuhom Banda Aceh. 3) To find out the obstacles faced by the teacher in teaching preliminary reading to group B at TK Poteumeureuhom Banda Aceh. The research method used in this research is descriptive qualitative. The sample of this research is 6 people. The results showed that the pre-reading ability in group B at TK Poteumeureuhom Banda Aceh was very good where the children were able to read and recognize the letters given by the teacher, but there were still some children whose initial reading skills were not good. The activities carried out in the pre-reading lesson for group B children at TK Poteumeureuhom Banda Aceh were carried out using various supporting media facilities such as letter cards, and also the demonstration method.

Keywords: *Beginning Reading, Early Childhood*

PENDAHULUAN

Artikel menggunakan format esai. Naskah diketik dengan spasi 1,5 menggunakan program MS Word dan disimpan dengan format yang sama. Batas margin kiri, kanan, atas, dan bawah berturut-turut adalah 3 cm, 2,5 cm, 2,5 cm, dan 2,5 cm dengan ukuran kertas A4. Artikel ditulis dalam minimal 4000 kata dan maksimal 5000 kata termasuk daftar pustaka, gambar, dan tabel.

Nama penulis ditulis tanpa mencantumkan gelar akademik dan ditulis di bawah judul dan diikuti institusi asal penulis. *Correspondence author* ditandai dengan tanda bintang kecil kanan atas setelah nama penulis. *E-mail correspondence address* ditulis sebagai catatan kaki. Editor akan menghubungi *correspondence author* saja dalam keperluan pengeditan naskah.

Aturan urutan pada artikel hasil penelitian adalah: 1) judul dan nama penulis; 2) abstrak dan kata kunci; 3) pendahuluan terdiri dari latar belakang, sekilas tentang kajian referensi, dan tujuan penelitian; 4) metode; 5) hasil penelitian dan pembahasan; 6) kesimpulan; 7) ucapan terima kasih jika diperlukan; 8) daftar pustaka.

Aturan urutan pada artikel ide/konseptual adalah: 1) judul dan nama penulis; 2) abstrak dan kata kunci; 3) pendahuluan yang berisi latar belakang, tujuan dan keterbatasan tulisan; 4) topik utama yang diangkat (dapat dibagi ke dalam beberapa sub topik); 5) penutup atau rangkuman; 6) daftar pustaka. Penulisan kutipan harus menyebutkan nama belakang penulis yang dikutip (Bakker, 2010:33).

Beberapa pendapat bisa disarikan menjadi satu kalimat utuh dan ditulis lengkap para penulis yang dimaksud (Bakker, 2010; Gravemeijer, 2015; Waluyo & Dwika, 2016). Penulis dengan jumlah lebih dari tiga dapat disingkat dengan menggunakan *et. al.* Pada

kutipan kedua dan seterusnya (Susanto et. al., 2016:77). Sedangkan Sari et. al. (2014:55) merupakan contoh penulisan pendapat jika penulis ditulis di bagian awal kalimat.

Perkembangan bahasa anak mengikuti suatu urutan yang dapat diramalkan secara umum sekalipun banyak variasinya di antara anak yang satu dengan yang lain, dengan tujuan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi. Kebanyakan anak memulai perkembangan bahasanya dari menangis untuk mengekspresikan responnya terhadap bermacam-macam stimulasi. Setelah itu anak mulai memeram (*cooing*), yaitu melafalkan bunyi yang tidak ada artinya secara berulang, seperti suara burung yang sedang bernyanyi. Setelah itu anak mulai belajar kalimat dengan satu kata, seperti "maem" yang artinya minta makan. Selanjutnya anak pada umumnya akan belajar nama-nama benda sebelum kata-kata yang lain (Brewer dalam Slamet Suyanto, 2015: 73).

Perkembangan bahasa anak dibagi atas dua fase yaitu fase prelinguistik dan fase linguistik. Fase prelinguistik adalah perkembangan bahasa anak usia 0-1 tahun yaitu dimulai sejak tangisan pertama sampai anak selesai dengan fase mengoceh. Suara yang mirip erangan untuk menyatakan kesenangan atau kepuasan dan menjerit untuk menunjukkan keinginannya. Pada periode ini anak mulai peka terhadap bahasa, anak mulai mengetahui bahwa bunyi tertentu memiliki arti tertentu. Masa ini merupakan saat menyenangkan dan tampak begitu komunikatif. (Rosmala 2015: 15).

Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak sehingga disebut *golden Age*. Anak Usia Dini sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang paling pesat, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini belajar dengan caranya sendiri.

Menurut Busthomi (2012:37) Usia dini merupakan masa yang paling baik untuk meletakkan dasar yang kokoh bagi perkembangan mental - emosional dan potensi otak anak yang akan mempengaruhi kejiwaan anak. Teori dan penelitian Daniel Goleman tentang kecerdasan emosi (*Emotional Intelligence/EQ*), mengingatkan bahwa keberhasilan hidup manusia tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) seperti yang dipahami sebelumnya, tetapi justru ditentukan oleh *emotional intelligence*. Kecerdasan emosi ini sangat terkait dengan belahan otak kanan.

Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Erickson mengemukakan bahwa "masa kanak-kanak merupakan gambaran manusia sebagai manusia. Perilaku yang berkelainan pada masa dewasa dapat dideteksi pada masa kanak-kanak" Menurut Busthomi (2012, :41). Karakteristik Umum atau sifat-sifat Anak Usia Dini, sebagai berikut:

- a. Unik, artinya sifat anak itu berbeda satu sama lainnya.
- b. Egosentris, artinya anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan Energik, artinya anak lazimnya senang melakukan aktivitas.
- d. Rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
- e. Eksploratif dan berpetualang, maksudnya terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat, anak lazimnya menjelajah, mencoba dan mempelajari hal-hal baru.
- f. Spontan, artinya perilaku yang ditampilkan anak umumnya relatif asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, artinya anak senang dengan hal-hal yang imajinatif
- h. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu.
- i. Daya perhatian yang pendek.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, mereka selalu aktif, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tidak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Pendidikan anak usia dini merupakan masa dimana anak masih belajar secara non formal, pada masa usia dini anak memiliki pengembangan potensi secara terarah yang dapat berdampak pada masa depan anak tersebut, seperti yang tertuang dalam teori dari Isjoni, (2011:19) menyatakan pendidikan usia dini adalah pelayanan kepada anak mulai dari lahir sampai umur enam tahun.

Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan yang ada dalam diri anak dapat berkembang dengan baik diberbagai aspek perkembangan, sehingga anak pada masa ini dapat mengalami perkembangan yang cepat, proses pembelajaran anak usia dini merupakan salah satu bentuk perlakuan yang diberikan kepada anak dan harus memperhatikan karakteristik dari masing-masing perkembangan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu tempat layanan pendidikan kepada anak yang baru lahir hingga anak berusia enam tahun dengan cara memberikan rangsangan kepada seluruh kemampuan perkembangan yang dimiliki setiap anak baik kemampuan fisik ataupun kemampuan non fisik (Isjoni, 2011:32).

Pendidikan pada masa usia dini merupakan pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan yang dapat berguna untuk keberhasilan pada masa yang akan datang, berdasarkan aspek perkembangannya, seorang anak dapat belajar dengan baik apabila kebutuhan fisiknya dipenuhi dan mereka merasa aman dan nyaman secara psikologis.

Selain itu, yang perlu diperhatikan adalah bahwa anak membangun pengetahuannya sendiri, anak dapat belajar melalui interaksi sosial dengan orang dewasa atau teman sebayanya, anak belajar melalui bermain, minat anak dan rasa keingintahuannya memotivasinya untuk belajar sambil bermain serta terdapat variasi individual dalam perkembangan dan belajar (Partini. 2010: 21).

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial, penjelasannya adalah sebagai berikut. Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetic atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetic misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak. Menurut Siti (Aisyah, 2010: 19)

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. (Aisyah, 2010: 32)

Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak akan dijauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak

akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya.

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama. (Bustami 2012: 31)

Kematangan menentukan siap atau tidaknya seseorang untuk belajar, karena betapapun banyaknya rangsangan yang diterima anak, mereka tidak dapat belajar dan menghasilkan perubahan perilaku sampai mereka dinyatakan siap menurut taraf perkembangannya. Havighurst Menurut Montessori Hainstock masa peka anak untuk belajar membaca dan berhitung berada di usia 4 - 5 tahun, karena di usia ini anak lebih mudah membaca dan mengerti angka Dardjowidjojo kemudian menyebutkan bahwa membaca hanya dapat dilakukan ketika anak sudah memenuhi prasyarat-prasyarat tertentu untuk berbicara. Prasyarat ini antara lain: menguasai sistem fonologis (bunyi), sintaksis (struktur kalimat), dan kemampuan semantik (kaitan makna antar kata) Permulaan Membaca awal merupakan salah satu persiapan bagi anak Taman Kanak-kanak agar dapat membaca kata-kata sederhana, mengetahui tulisan, dan makna katanya, Menurut Santrock ketika anak-anak membaca, mereka memperoleh informasi dan menginterpretasikannya, sehingga membaca merupakan suatu contoh yang praktis untuk mengilustrasikan pendekatan pemrosesan informasi (Ayi Teiri, 2018)

Membaca merupakan aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak dan selanjutnya diberikan tafsiran atau . Tarigan (2015) menambahkan kemampuan membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks yang melibatkan keterampilan pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, dan keterampilan yang bersifat pemahaman.

Kemampuan membaca permulaan sering disebut membaca lugas atau membaca dalam tingkat awal. Kegiatan dalam tingkat ini belum sampai pada pemahaman secara kompleks. Materi yang dibaca masih sangat sederhana, masih terdiri dari suku kata dan belum pada membaca kalimat panjang. Kemampuan membaca pada tahap ini merupakan

tahap yang mengubah manusia dari tidak mampu membaca menjadi mampu atau dapat membaca. (Dardjowidjojo, 2010)

Pada masa prasekolah, anak distimulus untuk dapat membaca permulaan. Menurut Steinberg (Ahmad Susanto, 2011:83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perharian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Anderson (Nurbiana Dhieni, dkk 2008:5.5) mengungkapkan bahwa membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terpadu, yang menitik beratkan pada pengenalan hurur dan kata, menghubungkannya dengan bunyi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Sebagaimana diuraikan dalam perkembangan bahasa anak usia dini, setiap anak melewati tahap perkembangan bahasa secara umum sekalipun berbeda variasi perkembangannya antara anak yang satu dengan anak yang lainnya. Secara umum juga setiap anak memiliki karakteristik kemampuan bahasa sesuai dengan tahap perkembangan usianya, begitu juga dengan anak TK kelompok B. Merujuk pada kurikulum TK (Kemendiknas, 2010: 19) maka anak kelompok B adalah anak yang memiliki rentang usia 5-6 tahun. Adapun karakteristik kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun menurut Dewi (2015: 17) adalah sebagai berikut:

1. Menirukan kembali 2 sampai 4 urutan angka dan urutan kata.
2. Mengikuti 2 sampai 3 perintah sekaligus.
3. Menggunakan dan dapat menjawab pertanyaan apa, mengapa, di mana, berapa, bagaimana, dan sebagainya.
4. Bicara lancar dengan kalimat sederhana.
5. Berbicara tentang kejadian di sekitarnya secara sederhana.
6. Menceritakan kembali isi cerita sederhana yang sudah diceritakan oleh guru.
7. Memberikan keterangan atau informasi tentang sesuatu hal.
8. Menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda, binatang, tanaman yang mempunyai warna, bentuk, atau ciri-ciri tertentu.

9) Menceritakan gambar yang telah disediakan.

Berdasarkan karakteristik tersebut, anak usia 5-6 tahun (TK kelompok B) sudah dapat mengungkapkan bahasa baik melalui bercerita, berbicara lebih lancar, menyampaikan keterangan atau informasi, menyebutkan sebanyak-banyaknya nama benda serta menceritakan gambar yang telah disediakan. Selanjutnya, Musfiroh (2015: 194) mengatakan bahwa dalam perkembangan literasi, anak usia 5 tahun telah dapat mengidentifikasi huruf-huruf. Anak juga dapat menikmati kegiatan “membaca dan mengeja”. Anak secara linguistik, memahami bahwa setiap benda memiliki nama, dan bahwa kata merupakan representasi simbolik dari objek tertentu. Anak telah memahami bahwa kata memiliki makna.

Burns, (Farida Ramli 2007:12) mengungkapkan bahwa membaca merupakan proses yang melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari lima aspek, yaitu :

1. Tahap Fantasi (*Magical Stage*), Pada tahap ini anak mulai belajar menggunakan buku. Anak mulai berpikir bahwa buku itu penting dengan cara membolak-balik buku.
2. Tahap Pembentukan Konsep Diri (*Self Concept Stage*), Anak memandang dirinya sebagai pembaca dan mulai melibatkan dirinya dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku.
3. Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reading Stage*), Anak menyadari cetakan yang tampak dan mulai dapat menemukan kata yang sudah dikenal.
4. Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*) Anak dapat membaca berbagai jenis buku secara bebas.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh melalui pengungkapan simbol-simbol grafis melalui indra penglihatannya. Aspek urutan dalam proses membaca merupakan kegiatan mengikuti rangkaian tulisan yang tersusun secara linier. Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Anak yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman kosa-kata dalam membaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan membaca permulaan adalah membaca yang dilaksanakan di TK yang dilakukan secara terprogram kepada anak prasekolah, dimulai dengan mengenalkan huruf-huruf dan lambang-lambang tulisan yang menitik beratkan pada aspek ketepatan menyuarakan tulisan, lafal dan intonasi yang wajar, kelancaran dan kejelasan suara.

Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif (Farida Rahim, 2018: 2). Menurut pandangan tersebut, membaca sebagai aktivitas visual merupakan proses menerjemahkan simbol tulis ke dalam bunyi. Sebagai suatu aktivitas berpikir, membaca mencakup pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis (critical reading), dan membaca kreatif (creative reading). Membaca sebagai proses linguistik, skemata pembaca membantunya membangun makna, sedangkan fonologis, semantik, dan fitur sintaksis membantunya mengkomunikasikan dan menginterpretasikan pesan-pesan. Proses metakognitif melibatkan perencanaan, pembetulan suatu strategi, pemantauan, dan pengevaluasian. Pembaca pada tahap ini mengidentifikasi tugas membaca untuk membentuk strategi membaca yang sesuai, memonitor pemahamannya, dan menilai hasilnya.

Menurut Hairuddin, dkk. (2017: 3) yang berpendapat bahwa proses membaca melibatkan kegiatan fisik dan mental. Lebih lanjut menurut Burns (Hairuddin, dkk 2017: 22) proses membaca terdiri atas delapan aspek. Aspek tersebut, adalah sebagai berikut : Aspek sensori, yakni kemampuan untuk memahami simbol-simbol tertulis.

- a. Aspek perseptual, yakni aspek kemampuan untuk menginterpretasi apa yang dilihatnya sebagai simbol atau kata.
- b. Aspek sekuensial, yakni kemampuan mengikuti pola-pola urutan, logika, dan gramatikal teks.
- c. Aspek asosiasi, yakni aspek kemampuan mengenal hubungan antara simbol dan bunyi, dan antara kata-kata dan yang dipresentasikan.
- d. Aspek pengalaman, yakni aspek kemampuan menghubungkan kata-kata dengan pengalaman yang telah dimiliki untuk memberikan makna.
- e. Aspek berpikir, yakni kemampuan untuk membuat inferensi dan evaluasi dari materi yang dipelajari.
- f. Aspek belajar, yakni aspek kemampuan untuk mengingat apa yang telah dipelajari dan menghubungkannya dengan gagasan dan fakta yang baru dipelajari. Aspek afektif, yakni aspek yang berkenaan dengan minat pembaca yang berpengaruh terhadap keinginan membaca

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca terdiri dari dua bagian yaitu proses dan produk. Di dalam proses mengacu kepada aktivitas fisik dan mental. Keduanya dapat dijabarkan dalam delapan aspek yaitu aspek sensori, perseptual, sekuensial, asosiasi, pengalaman, berpikir, belajar, dan afektif. Membaca sebagai produk

adalah komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dengan pembaca. Agar produk membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai aspek-aspek proses membaca tersebut.

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peningkatan mengenal huruf pada anak usia dini.

Sebelum melakukan tindakan penelitian, peneliti menelusuri beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian peningkatan pemahaman konsep bilangan pada anak usia dini.

1. Penelitian selanjutnya yaitu Farissa Amanda (2018) yang berjudul "Peningkatan Kemampuan membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Kolase Pada Kelompok B Di TK Anak Bangsa Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran aktivitas anak pada siklus I jumlah presentase dengan katagori belum muncul 40% (4 anak) kategori mulai muncul 30% (3 anak) kategori berkembang sesuai harapan 20% (2 anak) dan kategori berkembang sangat baik 10% (1 anak). Sedangkan pada siklus II tidak ada kategori belum muncul, mulai muncul, kategori berkembang sesuai harapan adalah 40% (4 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 60% (6 anak) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan media kolase dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak.
2. Penelitian selanjutnya, yaitu Mardian (2017), Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Permainan Edukatif Kotak Alfabet Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Lhoknga Aceh Besar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran aktivitas anak pada siklus I jumlah presentase dengan katagori belum muncul 40.5% (8 anak) kategori mulai muncul 45% (9 anak) kategori berkembang sesuai harapan 8.75% (2 anak) dan kategori berkembang sangat baik 7.5% (1 anak).
3. Penelitian Rosdiana (2017) Peningkatan Kemampuan Mengeja Suku Kata Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B-2 TK Negeri Pembina 1 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran aktivitas anak bahwa kategori berkembang sesuai harapan adalah 20% (4 anak) kategori berkembang sangat baik adalah 80% (16 anak) Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa media kartu kata bergambar dapat meningkatkan kemampuan mengeja suku kata anak.

METODE PENELITIAN

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2010:6).

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai partisipasi guru dalam pembelajaran pada anak Kelompok B di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh secara mendalam dan komprehensif. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan situasi dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan partisipasi guru .

Hakikat penelitian kualitatif adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya, mendekati atau berinteraksi dengan orang-orang yang berhubungan dengan fokus penelitian dengan tujuan mencoba memahami, menggali pandangan dan pengalaman mereka untuk mendapat informasi atau data yang diperlukan.

Selain itu seperti yang dinyatakan oleh moleong (2010:31), metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.

Dalam penelitian ini penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan membaca permulaan pada anak kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 pada semester ke dua tahun ajaran 2020. Penelitian bertempat di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh. yang beralamat di jalan T. Iskandar Kampung Lamteh Kecamatan Ulee Kareng Banda Aceh.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan

kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, ataupun bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili populasinya, yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu guru di TK B Poeteumeureuhom sebanyak 4 orang guru dan 1 orang kepala sekolah.

Dalam penelitian ini, teknik dan instrumen pengumpulan data yang akan digunakan antara lain adalah:

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu Moleong (2010: 32)

Wawancara merupakan teknik utama dalam metodologi kualitatif. Dalam penelitian ini untuk menghindari wawancara yang melantur dan menghasilkan informasi yang kosong dalam wawancara maka topik pembicaraan selalu diarahkan pada pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa pedoman wawancara yaitu instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dan ditujukan kepada guru kepala sekolah, guru TK Poeteumeureuhom, waka kurikulum serta peserta didik kelompok B TK Poeteumeureuhom Banda Aceh.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan 6 orang guru di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh.

Tabel. Lembar Wawancara Guru

No	Rumusan Masalah	Pertanyaan	Respond
1.	Bagaimana kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh?	1. Bagaimana pandangan ibu terhadap kemampuan membaca permulaan anak secara umum? 2. Bagaimana pandangan ibu terhadap kemampuan membaca permulaan anak secara khusus?	
2.	Apa saja kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan untuk anak kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh?	3. Bagaimanakah ibu merancang pembelajaran membaca permulaan untuk anak kelompok B di TK Poeteumeureuhom	

	Banda Aceh?
	4. Apakah ibu menggunakan/ memberikan media pembelajaran membaca permulaan yang menarik bagi anak?
	5. Apakah media pembelajaran membaca permulaan yang ibu rancang disukai oleh anak?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan pada kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh?	6. Apakah sulit dalam menghadapi anak yang susah dalam membaca ?
	6. Bagaimanakah penanganan yang diberikan pada anak dalam pembelajaran membaca permulaan?
	7. Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi anak dalam membaca permulaan?

Sukardi (2011:81) menyatakan bahwa dokumentasi adalah cara memperoleh data dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat dimana melakukan kegiatan sehari-hari. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai pelengkap sumber data, karena banyak hal yang harus dijadikan sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan meramalkan atau memprediksi kejadian saat penelitian. Analisis dokumentasi ini akan sangat membantu untuk melengkapi dan memperdalam hasil pengamatan. Dengan demikian perlu pendokumentasi untuk melengkapi penelitian dan memperoleh gambaran yang sedang terjadi dalam setiap peristiwa.

Pada penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi dengan melihat nilai rapor anak di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh yaitu pada perkembangan Aspek Bahasa dan Kognitif Anak.

Metode ini digunakan untuk mengumpulkan dokumen yang ada pada lembaga atau instansi yang terkait atau bahan-bahan tertulis yang bertalian dengan situasi latar belakang obyek penelitian. Dalam konteks penelitian ini peneliti dapat menggunakan dokumentasi resmi berupa surat keputusan, surat intruksi, dan surat bukti yang dikeluarkan instansi yang bersangkutan seperti data-data sekolah dan lain-lain. Dokumen

tidak resmi seperti foto-foto berlangsungnya proses kegiatan. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa hasil foto-foto kegiatan, foto-foto hasil karya anak. Tujuan digunakannya teknik ini sebagai penunjang dalam penelitian untuk memperjelas data.

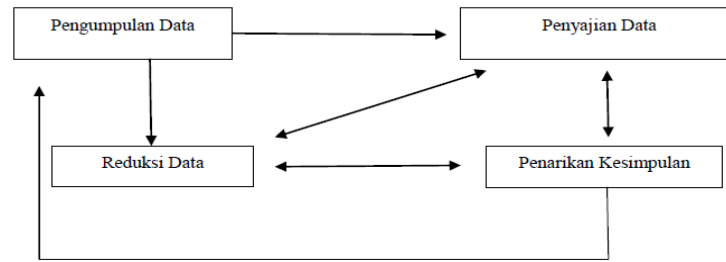
Instrumen dapat disebut sebagai alat. Yang dimaksud dengan alat disini adalah alat untuk mengumpulkan data Nazir (2011:78). Begitu juga dengan pendapat Gulo (2010:123) instrumen penelitian adalah alat yang dipakai untuk mengumpulkan data. Dalam metode kualitatif, peneliti bahkan sebagai instrumen. Sementara instrumen lainnya yaitu buku catatan, pembelajaran moral agama, kamera dan sebagainya. sebagian menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian ini menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam dalam penelitian ini ada dua macam, *pertama*, penelitian itu sendiri dikarenakan penelitian bersifat kualitatif dan kehadiran peneliti dilapangan menjadi syarat pengumpulan data berupa wawancara, *kedua*, menggunakan angket sebagai syarat dalam memenuhi pengumpulan data melalui survei.

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian kualitatif ini menggunakan analisa logika komparatif abstraktif yaitu suatu logika yang menggunakan cara perbandingan. konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung Boengin (2011).

Analisis penelitian ini dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selanjutnya di sepanjang melakukan penelitian. Jadi semenjak memperoleh data dari lapangan baik dari hasil observasi, wawancara atau dokumentasi langsung dipelajari dan dirangkum, ditelaah dan dianalisis sampai akhir penelitian. Selanjutnya alur analisis data yang penulis gunakan adalah:

Langkah-langkah analisis data tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Komponen dalam Analisis Data

Sugiyono (2013: 338)

1. Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini maka peneliti perlu menggunakan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan akan mempermudah dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

3. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Penyajian data dalam penelitian ini peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif dan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun sehingga mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan saat mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan mungkin dapat menjawab rumusan masalah tetapi mungkin juga tidak karena dalam penelitian kualitatif rumusan masalah masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Dengan demikian pekerjaan

mengumpulkan data bagi penelitian kualitatif harus langsung diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikan data, serta menarik kesimpulan dengan cara membandingkan sebagai analisis data kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif umumnya lebih melihat proses daripada produk dari obyek penelitiannya. Selain itu nantinya kesimpulan dari data kualitatif tidak berupa angka-angka tetapi disajikan dalam bentuk kata verbal yang pengolahannya mulai dari mengedit sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dikerjakan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di TK Poeteumeureuhom Bnada Aceh dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara umum pendidikan kemampuan membaca permulaan di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh berjalan dengan baik, dimana anak sudah bisa mengenal huruf dan mampu dalam membaca permulaan dengan baik.
2. Setiap guru yang mengajar memiliki cara tersendiri dalam memberikan pembelajaran membaca permulaan, masing-masing guru memiliki media pembelajaran yang sesuai yang dapat diajarkan kepada anak di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh.
3. Faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh adalah dipengaruhi oleh peran orang tua ketika anak berada diluar sekolah.
4. Kondisi anak yang belum bisa membaca tidak menjadi suatu masalah bagi guru, karena guru akan berusaha untuk membarikan perhatian yang lebih pada anak yang belum mampu membaca permulaan TK Poeteumeureuhom Banda Aceh.

Dengan demikian pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan oleh guru-guru di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh sudah maksimal dan efektif terhadap kemampuan masing-masing anak. Dan guru mencantumkan pembelajaran membaca permulaan anak dalam penyusunan RPPH dengan baik

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada anak kelompok B₄ di TK. Poteumeureuhom Banda Aceh tentang analisis kemampuan memca permulaan anak yaitu :

- a. Kemampuan membaca permulaan pada kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh sangatlah baik dimana anak sudah mampu

membaca dan mengenali huruf yang diberikan oleh guru, akan tetapi masih ada beberapa anak yang kemampuan membaca permulaannya belum baik.

- b. Kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran membaca permulaan untuk anak kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh dilakukan dengan menggunakan berbagai sarana media penunjang seperti : media kartu huruf, dan juga dengan metode demonstrasi.
- c. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan membaca permulaan pada kelompok B di TK Poteumeureuhom Banda Aceh yaitu masih ada anak yang mengganggu temannya saat pembelajaran berlangsung sehingga pembelajaran membaca permulaan menjadi terganggu. Akan tetapi guru dapat mengatasi kendala tersebut dengan memberikan perhatian yang khusus terhadap anak yang bermasalah dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian dan disimpulkan di atas, maka disarankan:

- a. Diharapkan kepada guru dalam setiap melaksanakan kegiatan pembelajaran khususnya untuk meningkatkan pembelajaran membaca permulaan anak.
- b. Diharapkan kepada kepala sekolah untuk mendukung upaya guru dalam menggunakan kegiatan membaca permulaan pada anak di TK Poeteumeureuhom Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson. 2018. *Membaca Permulaan Pada anak usia Dini*. Cetakan ketiha belas, Bandung.
- Burhan Nurgiyantoro. 2010. *Pengajaran Pengatuhan Membaca Permulaan*. Gramedia Jakarta.
- Cachrane Efal. 2018. *Perkembangan Membaca Pada Anak Usia Dini*. . Cetakan ketiha Bandung.
- Ernawulan Syaodih. 2015. *Perkembangan Membaca Permulan Anak*. Penerbit Universitas terbuka.
- Farissa Amanda, Ayi Teiri Nurtiani, dan Lina Amelia. 2017, Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menganyam Pada Kelompok B Di PAUD Qur'ani Nurul Ilmi Aceh Besar. *Jurnal Buah Hati*. Getsempena Banda Aceh
- Salmiati, dan Samsuri. 2018. Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Melalui Media Permainan Edukatif Kotak Alfabet Pada Kelompok B Di Tk Pertiwi Lhoknga Aceh Besar. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Getsempena Banda Aceh.
- Masri Sareb. 2018. *Kemampuan Membaca Permulaan*. Penerbit Universitas terbuka.
- Mallquist. 2011. *Materi Pengenalan Membaca Permulaan*. Universitas Swasta.
- Maimunah Hasan. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengeja huruf* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muyono. A . 2013. *Perkembangan Membaca Anak Usia Dini* Yogyakarta: Diva Press.
- Partini. (2010). *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Reni Akbar Hawadi. 2011. *Berbahasa Pada Anak Usia Dini*. Universitas terbuka
- Rosdiana (2017) Peningkatan Kemampuan Mengeja Suku Kata Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Kelompok B-2 TK Negeri Pembina 1 Banda Aceh. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Getsempena Banda Aceh.
- Steinberg . 2011. *Kemampuan Membaca Permulaan*. Penerbit Universitas terbuka.
- Santrock . 2012. *Materi Pengenalan Membaca Permulaan*. Universitas Swasta.
- Slamet Suyanto. 2015. *Pengantar Pendidikan Anak Usia Dini*. Gramedia. Jakarta
- Sofia Hartati. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryana Dadan, 2016, *Pendidikan Anak Usia Dini dan Aspek Perkembangan*, Jakarta : Kencana
- Torrey. 2011. *Prinsip-prinsip Membaca Permulaan*. Penerbit Universitas terbuka.